

Analisis Makna Simbolik dan Nilai-Nilai Motif Batik Jetis Sebagai Implementasi Etnopedagogi untuk Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Salsa Anindya¹, Muhammad Turhan Yani², Sarmini³, Agus Suprijono⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

* salsaanindya909@gmail.com

Abstrak

Urgensi penelitian ini ialah pentingnya memanfaatkan budaya lokal Indonesia untuk penguatan pendidikan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui makna simbolik pada motif batik jetis sebagai etnoedagogi masyarakat Sidoarjo, 2) Mengetahui nilai-nilai pada motif batik jetis sebagai etnopedagogi masyarakat Sidoarjo, 3) Mentransformasi makna simbolik dan nilai pada motif batik jetis dalam penguatan karakter profil pelajar Pancasila. Metode penelitian yang digunakan menggunakan studi literatur dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Lebih jelas, studi literatur yang digunakan ialah jenis *systematic literature review*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batik jetis memiliki beberapa motif yang mengandung nilai kerja keras, peduli lingkungan, kejujuran, cinta damai, mandiri, keindahan, dan kesetiaan. Nilai batik jetis tersebut berkaitan dengan nilai karakter profil pelajar Pancasila yang meliputi: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bergotongroyong, 4) Berkebinekaan global, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif. Hubungan antara nilai pada motif batik jetis dengan nilai karakter profil pelajar Pancasila kemudian ditransformasikan ke dalam pembelajaran IPS materi keragaman sosial budaya di Masyarakat.

Kata Kunci: *Batik Jetis, Etnopedagogi, Penguatan Karakter, Profil Pelajar Pancasila*

Pendahuluan

Pembelajaran IPS dapat diinovasikan dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang merupakan solusi dalam meningkatkan kompetensi peserta didik untuk lebih dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari dengan berorientasi pada budaya lokal (Setiawan et al., 2020). Implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal ini berada dalam satu koridor dengan pendidikan karakter, karena dalam budaya lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. Proses pembelajaran yang mengungsung karakter dan moralitas menjadi hal yang sangat penting mengingat dilema yang dialami dunia pendidikan saat ini terkait demoralisasi pada peserta didik. roblematika yang marak terjadi belakangan ini berkaitan dengan pemberitaan berbagai kasus perundungan atau *bullying*. Seperti kasus yang terjadi di Kabupaten Ngawi terdapat siswa SMPN 1 Gerih yang mengalami kejang dan harus dilarikan ke rumah sakit karena satu hari sebelumnya dikeroyok oleh beberapa teman sekelasnya. Berdasarkan saksi kejadian tersebut, menyatakan bahwa korban inisial MS (14) dikeroyok oleh tiga temannya yang awalnya disebabkan karena saling bercanda saat menunggu giliran sholat berjamaah. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merujuk pada Dinas Kominfo Jawa Timur, pada trisemester tahun 2023 sudah menunjukkan angka 87 kasus *bullying*.

<https://doi.org/10.30605/jsqp.7.1.2024.3943>

Masalah moralitas ini memerlukan perhatian bersama dengan mengedepankan praktik pendidikan karakter pada setiap lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Pendidikan karakter menjadi salah satu pondasi bagi individu untuk menjadi pribadi dengan karakter yang baik dan sesuai dengan budaya bangsa negara Indonesia (Ramadhianti et al., 2023). Hal tersebut diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk membentuk kepribadian tangguh yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia. Identitas merujuk kepada ciri-ciri dan sifat khas, maka identitas bangsa Indonesia merupakan ciri-ciri ataupun sifat khas bangsa Indonesia yang menjadi pembeda dengan bangsa lainnya di dunia (Hendrizal, 2020).

Praktik pendidikan karakter di Indonesia yang menekankan pada karakter yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia selalu termuat dalam kurikulum pendidikan. Mengutip dari Kemdikbud.go.id, Indonesia telah mengalami banyak perubahan kurikulum yang terlihat jelas evolusinya sejak rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013, sampai Kurikulum Merdeka belajar saat ini. Pengembangan karakter pada peserta didik dalam kurikulum saat ini, berfokus pada karakter yang sesuai dengan asas-asas Pancasila sebagai ideologi bangsa.

Pendidikan karakter pada Kurikulum Merdeka terwujud dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kemendikbudristek No.56/M/2022 ialah aktivitas ko-kurikuler yang disusun berdasarkan Kompetensi Standar Lulusan Indonesia guna memperkuat usaha memenuhi kompetensi dan karakter yang sejalan dengan Profil pelajar Pancasila dengan berbasis proyek (Hamzah et al., 2022). Terdapat enam dimensi pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yakni: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bergotong-royong, 4) Berkebinekaan global, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif.

Penelitian mengenai pentingnya penanaman karakter profil pelajar Pancasila sebelumnya telah diteliti oleh (Yani et al., 2024) di Kabupaten Kediri menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter, berkebinekaan, dan memiliki keterampilan kritis dan kreatif yang diperlukan dalam menghadapi tantangan kemajuan zaman. Penguatan pendidikan karakter ini dikuatkan lagi oleh pasal 2 yang terdapat pada Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter untuk mempersiapkan generasi yang sadar akan pentingnya berperilaku budi pekerti. Penguatan pendidikan karakter ini mengintegrasikan nilai-nilai inti, yaitu sikap nasionalis, nilai agama, integritas, mandiri, serta mampu bekerja sama. Namun, apabila dielaborasi subnilai yang ada, sesungguhnya nilai karakter lebih luas dari nilai tersebut. Nilai tersebut diimplementasikan melalui jalur pendidikan informal, formal, dan non formal yakni dengan eksplorasi keragaman budaya dan kearifan lokal di Indonesia (Susilaningtyas et al., 2020).

Indonesia memiliki sangat banyak suku atau etnis yang hidup saling berdampingan satu sama lain. Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi dari Sabang hingga Merauke, dengan setiap daerahnya memiliki nilai dan norma yang unik yang berlaku secara umum untuk membentuk karakter masyarakatnya sesuai dengan budayanya masing-masing (Hutahaean et al., 2020). Salah satu budaya Indonesia yang unik dan menjadi identitas bangsa adalah batik (Fitria, 2023). Batik merupakan kesenian yang banyak berkembang di seluruh wilayah Indonesia dengan ciri khas motif masing-masing daerah. Seperti halnya kesenian batik yang berkembang di Kabupaten Sidoarjo sejak tahun 1953 hingga menjadi nama suatu kampung yaitu Kampung Batik Jetis. Lebih tepatnya Kampung Batik Jetis ini beralamatkan di Jl Diponegoro, Lemah Putro.

Kearifan lokal berupa kesenian batik yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Sidoarjo dapat dimanfaatkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Mengingat kurikulum terbaru yang diterapkan saat ini mengunggulkan pendidikan karakter yang sesuai dengan ideologi bangsa kita yaitu Pancasila, maka pendidikan karakter dengan berbasis kearifan lokal adalah sinergi yang tepat. Akan tetapi, di lapangan tidak semua guru mengintegrasikan kebudayaan dan kearifan lokal dalam pembelajaran siswa. Bahkan siswa sebagai remaja zaman sekarang juga lebih menyukai budaya luar yang dianggap lebih *trendy*. Maka itu, penting bagi guru untuk mengintegrasikan budaya dan kearifan lokal dalam pembelajaran agar siswa tidak kehilangan jati diri bangsanya. Salah satunya dengan langkah mentransformasikan makna simbolik dan nilai pada motif batik dalam penguatan karakter profil pelajar Pancasila yang diintegrasikan dalam pembelajaran.

Penelitian Susilaningtyas (2020) mengenai transformasi nilai motif batik jetis dalam pembelajaran memiliki fokus penelitian pada nilai-nilai motif batik Jetis yang ditransformasikan dalam pembelajaran untuk penguatan pendidikan karakter bangsa sesuai dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Berbeda dengan fokus penelitian oleh penulis yaitu mentransformasikan nilai-nilai motif batik jetis dalam pembelajaran untuk penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila yang memiliki enam dimensi. Penelitian ini memberikan kontribusi baru pada bidang studi IPS yang dikaitkan dengan karakter Profil Pelajar Pancasila kurikulum merdeka. Fokus penelitian ini ialah pada analisis makna simbolik dan nilai-nilai motif Batik Jetis yang direlevansikan dengan dimensi karakter pada Profil Pelajar Pancasila (P3).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dibahas di atas, maka disusunlah penelitian dengan judul “Analisis Makna Simbolik dan Nilai-Nilai Motif Batik Jetis Sebagai Implementasi Etnopedagogi untuk Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila”. Maka terdapat tujuan penelitian ini yaitu : (1) Mengetahui makna simbolik pada motif batik jetis sebagai etnopedagogi masyarakat Sidoarjo, (2) Mengetahui nilai-nilai pada motif batik jetis sebagai etnopedagogi masyarakat Sidoarjo, (3) Mentransformasi makna simbolik dan nilai pada motif batik jetis dalam penguatan karakter profil pelajar Pancasila.

Alasan yang mendasari pemilihan Batik Jetis dalam penelitian ini ialah karena sebagai budaya lokal Batik memiliki nilai-nilai kearifan yang menggambarkan kondisi dan identitas masyarakat. Hal tersebut selaras dengan karakter dalam P3 yang fokusnya menciptakan karakter peserta didik sesuai identitas bangsa dan dasar negara Pancasila. Penelitian dengan tema etnopedagogi yang mengunggulkan pendidikan karakter sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila (P3) juga masih sangat minim, sehingga penelitian makna simbolik dan nilai-nilai motif batik Jetis yang digunakan untuk penguatan karakter P3 dalam pembelajaran merupakan sebuah penelitian terbaru.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka atau studi literatur, yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan penelitian tersebut. (Adlini et al., 2022). Sumber utama dalam penelitian ini adalah karya tulis ilmiah sebelumnya seperti artikel jurnal, buku, dan tulisan lainnya yang masih terkait. Adapun tahapan dalam penelitian studi literatur meliputi : (1) Penelusuran sumber yaitu tahap mencari berbagai karya ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, (2) Klasifikasi berbagai sumber yang ditemukan berdasarkan formula penelitian, (3) Pengolahan data yaitu melakukan sitasi, (4) Menampilkan data, (5) Abstraksi data, (6)

Interpretasi data, dan (7) Menarik kesimpulan (Darmalaksana, 2020). Lebih fokus lagi, jenis studi literatur yang digunakan ialah *systematic literature review* yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dengan spesifik, terfokus, dan relevan. Pelaksanaan *systematic review* melibatkan beberapa tahapan yang terstruktur dan sistematis menurut Hariyati (2010), sebagai berikut:

- a. Menetapkan Tujuan dan Tipe Evidence: Langkah pertama adalah mendefinisikan tujuan dari review serta menentukan jenis bukti yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan review. Hal ini memastikan bahwa review memiliki arah yang jelas dan fokus pada pertanyaan penelitian yang relevan.
- b. Pencarian Literatur: Strategi pencarian literatur ditetapkan dengan menentukan apakah hanya mencakup literatur yang telah dipublikasikan atau termasuk laporan penelitian yang belum dipublikasikan. Batasan tahun penerbitan juga ditentukan. Kriteria bahasa (misalnya, bahasa Inggris dan non-Inggris) dan jenis literatur yang akan dimasukkan juga dijelaskan. Jenis literatur yang dipilih bisa berupa jurnal, prosiding konferensi, opini, atau laporan proyek. Metode pencarian literatur bisa dilakukan secara elektronik melalui mesin pencari, database, dan situs web, atau secara manual.
- c. Penilaian Studi: Kriteria inklusi untuk penilaian studi ditetapkan, termasuk jenis metodologi yang digunakan, apakah hanya mencakup penelitian kuantitatif atau juga termasuk penelitian kualitatif. Hal ini memastikan bahwa studi yang dipilih sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian.
- d. Mengombinasikan Hasil: Setelah review dilaksanakan, hasilnya dikombinasikan dan dikelompokkan untuk memperoleh makna yang lebih mendalam. Proses ini sering disebut sebagai sintesis bukti, di mana temuan-temuan dari berbagai studi digabungkan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.
- e. Menetapkan Hasil: Penemuan yang telah dikelompokkan kemudian dibahas untuk menyimpulkan konteks dan hasil review. Diskusi ini penting untuk menarik kesimpulan yang valid dan relevan dari temuan yang telah diperoleh selama proses *systematic review*.

Penulis mencari tema yang berhubungan dengan motif batik Jetis Sidoarjo, pembelajaran berbasis kearifan lokal, dan terkait pendidikan karakter dalam Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menemukan bahwa motif batik Jetis Sidoarjo sebagai budaya lokal memiliki nilai dan makna simbolik yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS (Susilaningtyas et al., 2020). Selanjutnya peneliti juga menemukan bahwa profil pelajar Pancasila memiliki enam dimensi yaitu, 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bergotong-royong, 4) Berkebinekaan global, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif (Irawati et al., 2022). Berdasar temuan inilah nantinya peneliti akan memfokuskan penelitian pada transformasi nilai dari budaya lokal yaitu batik Jetis Sidoarjo ke dalam dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila untuk diimplementasikan dalam pembelajaran IPS.

Teori yang digunakan sebagai alat analisis penelitian ini ialah teori pendidikan karakter Thomas Lickona, karena fokus penelitian ini padapenguatan karakter melalui pembelajaran IPS sesuai dengan dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila (P3). Teori Thomas Lickona tentang penguatan pendidikan karakter memberikan kerangka penting untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS. Lickona menekankan tiga aspek utama: moral knowing (pengetahuan

moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Dalam konteks pembelajaran IPS, teori ini dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral dan etika yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan sosial. Guru dapat merancang kegiatan belajar yang tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis tetapi juga mengajak siswa untuk merenungkan nilai-nilai moral dalam konteks historis, geografis, dan sosial. Dengan demikian, penerapan teori Lickona dalam pembelajaran IPS membantu membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dan berintegritas tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Yullia (2020), motif batik jetis telah mengalami perkembangan dari yang semula hanya memiliki 3 motif utama yaitu di antaranya motif kembang bayem, beras utah, dan kebun tebu pada tahun 1674. Tiga motif tersebut kemudian berkembang menjadi motif udang bandeng, sekar jagad, kipas, kupu-kupu, Teratai, burung merak, dan sekardangan. Berikut disajikan tabel 1 berisi makna simbolik dan nilai dari motif-motif batik jetis:

Tabel 1 Makna Simbolik dan Nilai Motif Batik Jetis

Motif	Makna Simbolik	Nilai
Motif Beras Utah	Motif beras utah yang berwarna putih dengan bentuk simbol seperti biji beras memiliki makna bahwa Kabupaten Sidoarjo memiliki kekayaan hasil bumi yang melimpah.	Kerja Keras
Motif Kebun Tebu	Motif kebun tebu memiliki karakteristik tersendiri dengan bentuknya yang serupa dengan huruf "S" yang berhadap-hadapan. Makna simbolik dari ciri khas tersebut sebagai representasi adanya kesinambungan.	Peduli Lingkungan
Motif Kembang Bayem	Motif kembang bayem digambarkan dengan ilustrasi kelopak bunga yang lebar dan besar. Makna simboliknya ialah kehidupan yang selalu ada harapan di dalamnya.	Peduli Lingkungan
Motif Kipas	Motif kipas memiliki makna simbolik yang tersirat dalam bentuk kipas yang keseluruhan di dalamnya terdapat garis hitam dengan tambahan bunga kecil yang menghubungkan pada bagian luar kipa serta bentuk bunga yang terdapat pada bagian gagang kipas yang maknanya penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik guna mewujudkan keutuhan di dalam kehidupan.	Kejujuran
Motif Sekar Jagad	Motif sekar jagad memiliki bentuk dengan pola yang bergelombang, meliuk, dan melingkari beberapa jenis macam motif batik. Makna simbolik dari pola tersebut ialah keinginan untuk menjadi manusia terbaik, berkarakter, dan berbudi pekerti yang baik.	Cinta Damai
Motif Udang Bandeng	Motif udang bandeng diilustrasikan dengan huruf "S" yang merupakan representasi symbol Kabupaten Sidoarjo yaitu udang dan ikan bandeng sebagai komoditi utama. Makna simbolik dari representasi tersebut ialah sebagai lambang bahwa Kabupaten Sidoarjo memiliki harapan baik dalam seluruh aspek kehidupan bagi seluruh masyarakat.	Mandiri
Motif Kupu-Kupu	Motif kupu-kupu menampilkan bentuk kupu-kupu yang tersusun dari enam daun yang dirancang membentang, dengan empat daun berukuran sama dan dua daun berukuran berbeda, menyerupai sayap kupu-kupu. Di bagian tengahnya terdapat isen gringsing sisik, yang berarti sisik tertutup, ditempatkan di tengah daun, menyerupai dada kupu-kupu yang menempel pada daun tersebut. Makna simbolik dari susunan bentuk tersebut ialah menciptakan suatu estetika atau keindahan bagi siapapun yang memakai batik motif ini.	Keindahan

Motif Sekardangan	Motif sekardangan memiliki bentuk kelopak bunga yang mirip seperti mahkota. Batik dengan motif ini tersusun dari warna, bentuk motif, dan isen-isen motif. Makna simbolik dari susunan bentuk pada motif sekardangan memiliki makna adanya kewajiban untuk selalu menjaga ciptaan Tuhan yang sangat indah oleh setiap manusia dengan tidak merugikan makhluk biotik lainnya seperti tumbuhan, dan semacamnya.	Religius
Motif Teratai	Motif Teratai memiliki ornament utama dengan bentuk Teratai yang merepresentasikan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia pada dasarnya mempunyai makna estetika atau keindahan.	Keindahan
Motif Burung Merak	Motif burung merak memiliki ornament utama dengan bentuk bidang persegi yang disusun secara harmonis pada bagian <i>background</i> motif yang selanjutnya di bagian sentral terdapat gambar burung merak secara utuh. Makna simbolik dari aturan bentuk pada motif ini ialah tidak adanya ruang bagi masyarakat untuk berselisih atau berkonflik dalam kehidupan mereka yang saling berdampingan satu sama lain.	Kesetiaan

Berdasar tabel di atas yang menunjukkan makna simbolik dan nilai dalam motif batik jetis, selanjutnya akan dianalisis lebih lanjut untuk ditransformasikan dalam nilai karakter yang terdapat dalam profil pelajar Pancasila. Analisis yang dilakukan dengan menghubungkan makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung dalam motif batik Jetis dengan nilai-nilai dalam dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila (P3). Dari analisis keduanya, ditemukan adanya hubungan yang relevan yaitu persamaan antara nilai dalam motif batik Jetis dengan nilai karakter P3. Untuk memudahkan dalam penyajian hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Transformasi Nilai Motif Batik Jetis pada Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila

Nilai Motif Batik Jetis	Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila
Kerja Keras	Gotong Royong
Peduli Lingkungan	Gotong Royong
Kejujuran	Beriman, Bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia
Cinta Damai	Berkebhinekaan Global
Mandiri	Mandiri
Keindahan	Kreatif
Religius	Beriman, Bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia
Kesetiaan	Beriman, Bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Motif beras utah yang memiliki nilai kerja keras berhubungan dengan karakter gotong royong dalam profil pelajar pancasila. Gotong royong ialah sebuah kegiatan yang diselenggarakan secara bersama-sama oleh beberapa orang ataupun kelompok yang melibatkan diri dengan aktif di dalamnya (Maulana, 2020). Menurut Kemendikbudristek, Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan yang menghargai semangat kerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah bersama, membangun komunikasi dan persahabatan, serta memberikan bantuan atau pertolongan kepada mereka yang membutuhkan. Semangat kerja sama dalam karakter gotong royong dapat dimaknai sebagai kerja keras dari individu tersebut untuk secara aktif turut serta dalam kegiatan yang dilakukan. Motif kebun tebu dan kembang bayem yang mengandung nilai peduli lingkungan juga berkaitan dengan nilai gotong royong dalam profil pelajar Pancasila. Hal ini selaras dengan penelitian oleh (Saraswati et al., 2023) bahwa penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan dapat diwujudkan melalui kegiatan gotong royong.

Motif kipas, motif sekardangan, dan motif burung merak masing-masing memiliki nilai yang selaras dengan nilai karakter profil pelajar Pancasila yang pertama yaitu beriman, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Motif kipas mengandung nilai kejujuran yang mencerminkan sikap baik dan terpuji selaras dengan nilai berakhlak mulia. Motif sekardangan memiliki nilai religius yang berarti sikap sesuai dan patuh terhadap ajaran agama. Sikap religius ini selaras dengan nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dalam nilai karakter profil pelajar Pancasila. Motif burung merak yang mengandung nilai kesetiaan pun juga memiliki keselarasan dengan nilai karakter beriman, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia karena kesetiaan merupakan bentuk ketaatan yang maksimal sampai akhir. Motif sekar jagad mengandung nilai cinta damai, yang bermakna bahwa setiap individu maupun kelompok dapat menghargai perbedaan dengan menjaga sikap, perbuatan, dan perkataan agar tidak merugikan orang lain. Nilai ini mendorong perilaku yang baik dan harmonis, menciptakan lingkungan di mana keragaman dihormati dan konflik diminimalkan melalui penghargaan terhadap keberagaman dan komitmen untuk berperilaku etis dalam interaksi sehari-hari (Setyoningsih, 2019).

Konsep cinta damai tersebut berada dalam satu koridor dengan semboyan Bangsa Indonesia yaitu 'Bhinneka Tunggal Ika' yang juga termuat dalam nilai karakter profil pelajar Pancasila yaitu berkebhinnekaan global. Bhinneka Tunggal Ika melambangkan keragaman Nusantara yang mencakup berbagai ras, suku, agama, dan budaya. Keberagaman ini dijadikan sebagai landasan untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia, dengan tujuan menghindari konflik-konflik seperti rasisme dan diskriminasi. Melalui semboyan ini, diharapkan masyarakat Indonesia dapat menjunjung tinggi toleransi, saling menghormati perbedaan, dan bekerja sama untuk menciptakan harmoni dalam keberagaman, sehingga bangsa ini dapat terus berkembang dalam suasana yang damai dan inklusif. (Pertiwi et al., 2021).

Motif udang dan bandeng dalam batik jetis memiliki makna simbolik sebagai representasi dari lambang Kabupaten Sidoarjo dengan nilai mandiri. Nilai mandiri ini juga termuat dalam nilai karakter profil pelajar Pancasila. Menurut (Wahyuni et al., 2023), mandiri merupakan sikap menjalankan keseharian tanpa bergantung pada orang lain dan penting untuk dimiliki oleh setiap individu terutama karena untuk menghadapi masa yang akan datang. Hubungannya dengan pembelajaran ialah penting bagi peserta didik untuk memiliki kemandirian belajar sebagai upayanya dalam memperbaiki kualitas dirinya sebagai sumber daya manusia yang unggul. Motif kupu-kupu dan Teratai sama-sama mengandung nilai keindahan. Nilai keindahan memiliki keselarasan dengan salah satu nilai karakter profil pelajar Pancasila yaitu kreatif. Kreativitas dalam dunia seni kerap kali dihubungkan dengan nilai estetika atau keindahan.

Desain Pembelajaran

Implementasi pembelajaran berbasis karakter melalui transformasi makna simbolik dan nilai batik jetis pada profil pelajar Pancasila dilakukan di kelas VII. Materi yang digunakan dalam pembelajaran IPS ialah keragaman sosial budaya di Masyarakat. Model pembelajaran yang digunakan ialah menekankan pada *cooperative learning*. Terdapat lima unsur pembelajaran kooperatif, meliputi: (1) Saling ketergantungan positif, (2) Tanggungjawab individual, (3) Interaksi promotif, (4) Keterampilan sosial, dan (5) Pemrosesan kelompok (Suprijono, 2020). Kelima unsur tersebutlah yang akan dijadikan sebagai landasan dalam menyusun desain pembelajaran IPS berbasis *cooperative learning* dengan muatan pendidikan karakter yang memanfaatkan kearifan lokal batik Jetis Sidoarjo.

Satu kelas akan dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota tiap kelompok sebanyak 4 orang. Peserta didik akan diberikan LKPD yang berisi materi singkat dan penugasan berupa proyek. Proyek yang harus dikerjakan oleh peserta didik ialah membuat sebuah makalah yang berisi hasil wawancara peserta didik dengan salah satu pengrajin atau pengusaha di kampung batik jetis Sidoarjo. Wawancara yang dilakukan ialah menggali makna simbolik dan nilai-nilai dari motif batik jetis tersebut. Tujuan penugasan berupa wawancara yang harus dilakukan langsung oleh peserta didik ialah agar mereka merasakan pengalaman secara langsung di kampung batik jetis. Wawancara sebagai penilaian hasil belajar non tes memiliki kelebihan dalam membina hubungan baik dengan peserta didik karena peserta didik dapat mengungkapkan pendapatnya dengan lebih bebas (Sudjana, 2011).

Selanjutnya peserta didik akan menyajikan berbagai motif dari batik jetis beserta makna simbolik dan nilainya ke dalam makalah yang mereka buat. Hasil makalah mereka nantinya akan dipresentasikan di depan kelas. Maka dapat dinyatakan langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh ialah sebagai berikut:

- a. Pertemuan pertama
Kegiatan dalam pertemuan pertama meliputi: 1) Pembagian kelompok secara heterogen oleh guru, 2) Pemberian LKPD dan penugasan, 3) Peserta didik menyusun rencana proyek dan daftar pertanyaan wawancara. Pada pertemuan pertama, fokus pembelajaran ialah pada persiapan yang dilakukan oleh peserta didik dalam merencanakan penyelesaian proyek dan pelaksanaan wawancara.
- b. Pertemuan kedua
Kegiatan dalam pertemuan kedua meliputi: 1) Menyusun makalah hasil wawancara, 2) Guru memberi bimbingan secara mendalam pada peserta didik. Fokus pembelajaran dalam pertemuan kedua ialah pada proses analisis dan penyajian data primer berupa hasil wawancara yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh peserta didik. Analisis dan penyajian data oleh peserta didik mendapat bimbingan penuh oleh guru agar hasil data yang dikumpulkan dapat diolah dan disajikan dengan terstruktur.
- c. Pertemuan ketiga
Kegiatan dalam pertemuan pertama meliputi: 1) pelaporan hasil makalah, 2) peserta didik melakukan presentasi hasil proyek, 3) guru memberi refleksi terhadap proyek peserta didik

Berdasar studi literatur mengenai makna simbolik dan nilai dalam motif batik jetis yang telah dilakukan serta desain pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang telah disusun memiliki keselarasan dengan salah satu teori pendidikan karakter yaitu teori oleh seorang tokoh bernama Thomas Lickona. Teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona memandang bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah terwujudnya kesadaran masyarakat akan pembentukan karakter yang baik (Fadilah et al., 2022). Thomas Lickona mengungkapkan bahwa pendidikan karakter diorientasikan pada pembentukan etika tertentu seperti keberanian, kepedulian, kejujuran, kerja sama, menghormati, dan pengendalian diri (Fadilah et al., 2022). Etika yang perlu dimiliki seorang individu dalam pendidikan karakter menurut Thomas Lickona memiliki keselarasan dengan hasil transformasi makna simbolik dan nilai motif batik jetis pada nilai karakter profil pelajar Pancasila. Etika kepedulian selaras dengan nilai peduli lingkungan pada motif kebun tebu dan motif kembang bayem, etika kejujuran selaras dengan nilai kejujuran pada motif kipas, etika kerja sama selaras dengan nilai kerja keras motif beras Utah, etika menghormati selaras dengan nilai cinta damai pada motif sekar jagad dan nilai kebhinnekaan global dalam profil pelajar Pancasila.

Kesimpulan

Batik jetis memiliki beberapa motif yang masing-masing motifnya memiliki makna simbolik dan mengandung sebuah nilai. Nilai yang terkandung dalam motif batik jetis selaras dengan nilai karakter profil pelajar Pancasila. Motif batik jetis mengandung nilai kerja keras, peduli lingkungan, kejujuran, cinta damai, mandiri, keindahan, dan kesetiaan. Nilai karakter profil pelajar Pancasila meliputi: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bergotong-royong, 4) Berkebinekaan global, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif. Kesenambungan antara keduanya kemudian ditransformasikan dalam pembelajaran dengan berbasis pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini selaras dengan teori Thomas Lickona yang memandang bahwa pendidikan memiliki tujuan utama untuk menciptakan karakter yang baik pada peserta didik.

Pada penelitian ini, peneliti hanya sampai pada tahap analisis makna simbolik dan nilai motif batik jetis dengan nilai karakter profil pelajar Pancasila dan mentransformasikannya ke dalam desain pembelajaran berbasis pendidikan karakter, belum pada tahap implementasi secara nyata pada pembelajaran di kelas. Diharapkan oleh peneliti dapat melakukan implementasi secara nyata terhadap peserta didik pada pembelajaran IPS. Implikasi penelitian ini bagi dunia pendidikan adalah dalam konteks penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Selain itu, juga memberikan kontribusi bagi salah satu unsur dalam Kurikulum Merdeka yaitu pada dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) yang memanfaatkan budaya lokal. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan lebih fokus lagi pada desain pembelajaran IPS seperti pada media, materi ajar, sintaks pembelajaran, dan aspek-aspek lainnya.

Acknowledgment

-

References

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Fadilah, Rabi'ah, Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., & Elisanti, A. D. (2022). Pendidikan karakter. In *Mau'izhah* (Vol. 11, Issue 1). <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i1.58>
- Fitria, N. J. L. (2023). Kajian Motif Batik dengan Aspek Nilai Estetika pada Batik Kuno Kota Probolinggo. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 40(1), 87–108. <https://doi.org/10.22322/dkb.V40i1.4149>
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553–559. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>

- Hariyati, 2015. (2010). Sitematic review theory. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 13(2), 124–132.
- Hendrizal. (2020). Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini. *Jurnal PPPKn & Hukum*, 15(1), 1–21. <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/download/7877/6763>
- Hutahaean, A. N. P. S., & Agustina, W. (2020). Peran Filosofi Budaya Batak Toba Dalam Dunia Pendidikan. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(3), 313–324. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i3.895>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Maulana, I. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong . *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 5(1), 127–138. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5393>
- Pertiwi, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 212–221. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1450>
- Ramadhianti, M., Oktaviani, M., & Faesal, M. (2023). Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter “Juara.” *WASKITA Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 7(1), 49–61. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.01.4>
- Saraswati, D., Reffiane, F., Subektif, ervina eka, & Handayani, niwi sruti. (2023). *Analisis Penanaman Karakter Peduli Lingkungan pada Kegiatan Gotong Royong Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Muktiharjo Kidul 03 Semarang*. 09, 4266–4278.
- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). *PEmbelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Local Wisdom-Based Social Studies Learning Plan Pendahuluan Pendidikan ilmu pengetahuan sosial hubungannya dengan kearifan lokal merupakan kolaborasi dan perpaduan yang seharusnya tidak dipisahkan , dimana hakikat*. VII(1), 121–133.
- Setyoningsih, Y. D. (2019). Konseling Kelompok dengan Teknik Psikodrama “Nilai Karakter Cinta Damai” untuk Mereduksi Perilaku Agresif Siswa. 32 | *Journal Empathy Couns*, 1(1), 32–43. <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/emp>
- Sudjana, N. (2011). *PEnilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. (2020). *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar.
- Susilaningtyas, Y., Suprijono, A., & Jacky, M. (2020). Makna Simbolik Dan Nilai-Nilai Motif Pada Motif Batik Jetis : Kajian Etnopedagogik Budaya Lokal Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Education and Development*, 8(3), 237–241.
- Wahyuni, S., Erita, Y., & Fitria, Y. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdela di SD Negeri 19 Silungkang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1878–1888.
- Yani, M. T., Rosyanafi, R. J., Hazin, M., Cahyanto, B., & Nuraini, F. (2024). Profil Pelajar Pancasila dari Perspektif Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (Pergunu) Kabupaten Kediri. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n1.p1-8>